Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan *e-issn* 2614-0578
Vol. 26 No. 2 Tahun 2026 *p-issn* 1412-5889

PERAN BUDAYA SEKOLAH DALAM MENDUKUNG KEBERHASILAN INKLUSI SOSIAL BAGI SISWA AUTIS.

Anissa Nur Fadhilah[1], Alif Khomsani Margi Utami[2], Achmad Dimas Nur Hanafi[3], Febriana Nurrahmania Fauziah[4], Yusuf Arbi Pamungkas Saifulloh[5], Rahayu Febri Riyanti[6]
UIN Raden Mas Said Surakarta [1,2,3,4,5,6]
fadhilahanissa192@gmail.com[1], alifkhomsanim@gmail.com[2], achmaddim4ss@gmail.com[3], febriananf7@gmail.com[4], yusufarbi354@gmail.com[5], rahayufebririyanti24@gmail.com[6]

ABSTRAK

Siswa autis di sekolah reguler sering menghadapi kendala berupa pendekatan yang masih melihat kekurangan, minimnya interaksi sosial, dan maraknya perundungan. Penelitian ini mengkaji peran budaya sekolah dalam mendukung inklusi sosial siswa autis lewat kajian literatur terhadap 15 sumber nasional dan internasional, menggunakan analisis kualitatif deskriptif. Temuan menunjukkan bahwa keberhasilan inklusi tidak hanya bergantung pada kelengkapan sarana fisik, tetapi lebih pada perubahan budaya sekolah dari fokus pada kelemahan menjadi berorientasi pada potensi siswa. Kolaborasi erat antara guru, GPK, dan orang tua, serta penanaman empati di kalangan siswa terbukti penting untuk menciptakan rasa aman secara psikologis. Walaupun hambatan kompetensi guru, keterbatasan fasilitas, dan stigma masyarakat masih ada, penerapan pendidikan inklusif yang tepat mampu memberi dampak nyata pada peningkatan akademik, kemampuan komunikasi, dan kepercayaan diri siswa autis.
Kata kunci: Budaya Sekolah, Pendidikan Inklusif, Perilaku prososial, Siswa Autis, Transformasi Pedagogi.

ABSTRACT

Autistic students in regular schools often face challenges such as approaches that focus on shortcomings, limited social interaction, and rampant bullying. This study examines the role of school culture in supporting the social inclusion of autistic students through a literature review of 15 national and international sources, using descriptive qualitative analysis. The findings indicate that successful inclusion depends not only on the completeness of physical facilities, but more so on shifting the school culture from a focus on weaknesses to a focus on students' potential. Close collaboration between teachers, the school's guidance group (GPK), and parents, as well as instilling empathy among students, has proven crucial for creating a sense of psychological safety. Although barriers related to teacher competence, limited facilities, and community stigma persist, the appropriate implementation of inclusive education can have a significant impact on academic improvement, communication skills, and self-confidence in autistic students.
Keywords: School Culture, Inclusive Education, Prosocial Behavior, Autistic Students, Pedagogical Transformation.

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif merupakan isu penting untuk dunia pendidikan karena memiliki peran yang penting dalam memperjuangkan kesetaraan belajar dan mendorong pendidikan yang adil untuk semua peserta didik, termasuk siswa berkebutuhan

khusus. Dalam beberapa tahun terakhir pelaksanaan pendidikan inklusi banyak berkembang di banyak negara agar terwujudnya sistem pendidikan yang ramah dan adil untuk semua anak.pendidikan inklusi memberikan ruang yang sama kepada siswa contohnya spektum autisme untuk dapat belajar ditempat yang adil. Kondisi ini menuntut adanya perhatian serius terhadap faktor budaya sekolah siswa autis, karena nilai dan lingkungan di sekolah ternyata membentuk metode inklusi dijalankan dan mempengaruhi berhasil atau tidaknya pelaksanaan inklusi di kelas tingkat mikro (Yang et al., 2025).

Meskipun demikian, implementasi Pendidikan inklusi bagi siswa autis di sekolah masih mengahadapi tantangan yang sangat serius. Terdapat permasalahan yang sering muncul, misalnya pendekatan yang hanya menilai kelemahan siswa, kurangnya pemahaman guru dalam mengenali siswa potensi serta kelebihan siswa,dan adanya kasus perundungan yang tinggi di sekolah regular (White et al., 2023). Hal ini menunjukkan masih diperlukan adanya sekolah yang belum sesuai harapan, yaitu sekolah yang mampu menjaga kesehatan psikologis siswa. Karena itu, perlu adanya sistem perbaikan agar sesuai dengan standar yang umum. Salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan perubahan ini adalah budaya sekolah. Dalam model bioekologis, budaya sekolah yang isinya nilai, aturan sosial, dan keyakinan yang dianut semua orang di sekolah. Implementasi budaya sekolah yang inklusif diwujudkan dengan melalui perubahanpola piker, yaitu dari yang awalnya hanya fokus pada kelemahan siswa menjadi pendekatan yang mengutamakan kekuatan dan potensi siswa. Hal ini diwujudkan melalui komitmen semua staf bertanggung jawab penuh dan yakin semua siswa bisa berhasil, tanpa kecuali (White et al., 2023). Minat khusus siswa juga dimasukkan ke dalam pelajaran inti agar mereka termotivasi, dan yang pentings ekolah menciptakan suasana saling menghargai dengan lewat kolaborasi erat antara guru, orang tua, dan teman sebaya. Data

menunjukkan dalam jurnal White et al., (2023)**,** misalnya di Australia, terjadi peningkatan jumlah individu autis sebesar 25,1% antara tahun 2015-2018, dengan lebih dari 106.000 berada di usia sekolah. Namun, peningkatan kuantitas ini belum memadai secara kualitas inklusi karena sebagian besar tetap merasa kesulitan dalam partisipasi sosial dan memenuhi keperluan sekolah reguler akibat rendahnya rasa keterhubungan dengan sekolah (school connectedness).

Sejumlah penelitian telah melihat sejauh mana ekosistem alam sekitar pendidikan mempengaruhi dari segi kemasukan untuk pelajar autistic. White et al., (2023) menemukan bahwa keberhasilan transisi dan partisipasi siswa autis sangat dipengaruhi oleh pergeseran budaya sekolah dari pendekatan yang melihat kekurangan menuju pendekatan yang menekankan kekuatan, di mana seluruh staf sekolah bertanggung jawab secara kolektif. Sementara itu, Ningsih et al., (2024) menekankan pentingnya kepemimpinan kepala sekolah dalam menciptakan budaya inklusif yang berkelanjutan, guna mengatasi tantangan struktural dan resistensi sosial di lingkungan reguler. Penelitian lain yang dilakukan oleh wilanda (2023) mengungkapkan bahwa penerimaan sosial dan budaya saling membantu dari siswa reguler adalah faktor utama yang memungkinkan siswa autis untuk berinteraksi dan bekerja sama dalam kelompok tanpa merasa dikucilkan . Pada akhirnya, penelitian ini menekankan pentingnya dorongan lingkungan dan perspektif komunitas sekolah. Namun, masih sedikit yang membahas strategi konkret untuk mengintegrasikan budaya lokal atau nilai-nilai tertentu ke dalam kebijakan operasional sekolah dengan tujuan mengurangi perundungan secara sistematis.

Meskipun berbagai penelitian telah dilakukan masih terdapat keterbatasan dalam hal pendidikan inklusif sudah dilakukan, tapi masih ada kekurangan dalam memahami cara menjaga nilai inklusivitas agar tumbuh alami dan bertahan lama di lingkungan sekolah. Sebagian besar

studi sebelumnya lebih menekankan padapada peran kepemimpinan kepala sekolah dalam mengatur administrasi, penyediaan fasilitas fisik, dan data kuantitatif tentang seberapa besar siswa reguler menerima teman-temannya di kelas. Sementara aspek lain seperti membangun rasa empati bersama dan menerapkan pendekatan berbasis kekuatan di seluruh lapisan sekolah belum dieksplorasi secara mendalam. , khususnya untuk siswa autis. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang secara khusus mengkaji penelitian yang khusus menelaah bagaimana budaya sekolah berperan dalam mendukung keberhasilan inklusi sosial bagi siswa autis, untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif. Tujuannya agar kita bisa memahami lebih dalam bagaimana proses inklusi bisa berubah dari sekadar menjalankan aturan formal menjadi interaksi sosial yang nyata dan benar-benar inklusif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Peran Budaya Sekolah dalam Mendukung Keberhasilan Inklusi Sosial bagi Siswa Autis. Secara khusus, penelitian ini berupaya untuk:

a. Mengidentifikasi nilai-nilai dan norma di sekolah yang mendukung terciptanya lingkungan sosial yang peduli bagi siswa autis.
b. Menganalisis bagaimana interaksi harian antara guru, siswa, dan staf sekolah dapat mengurangi hambatan sosial yang dihadapi siswa autis.
c. Merumuskan strategi penguatan budaya sekolah yang inklusif untuk memastikan keberhasilan siswa autis dalam lingkungan pendidikan.

Kontribusi Penelitian ini diharapkan memberikan nilai teoritis sebagai sudut pandang baru terhadap nilai-nilai sekolah dan interaksinya sehari hari membentuk lingkungan yang inklusif, bukan hanya sekedar kelengkapan insfratruktur. Dalam praktiknya, temuan ini menjadi pengembangan dasar dalam program pelatihan guru dan edukasi kesadaran masyarakat yang memfokuskan pada ciri-ciri khusus siswa autis. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, ini

diharapkan mampu memberikan kekuatan untuk implementasi kurikulum merdeka yang menekankan adanya keterbukaan dan keadilan untuk setiap peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode studi pustaka (library research) yang bersifat kualitatif deskriptif untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyintesis data dari 15 literatur ilmiah, yang terdiri dari 11 artikel jurnal nasional terakreditasi SINTA 2 hingga SINTA 4 serta 4 artikel jurnal internasional bereputasi yang terindeks Scopus Q1 dan Q2. Pemilihan literatur tersebut didasarkan pada relevansi substansial terhadap topik pendidikan inklusif, strategi pedagogi, serta manajemen sekolah inklusi di Indonesia dan konteks global.

Keseluruhan literatur ini menjadi dasar analisis untuk menyintesis peran budaya sekolah, kepemimpinan inklusif, kolaborasi guru dan orang tua, serta adaptasi lingkungan belajar dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung keberhasilan siswa autis. Dari hasil penelitian ini menghasilan :

1. Transformasi Budaya Sekolah: Keberhasilan inklusi tidak cukup hanya dengan penyediaan fasilitas fisik saja. Akan tetapi, hal ini perlu diawali dengan perubahan pola pikir semua warga di sekolah, yaitu beralih dari pendekatan yang melihat kekurangan siswa ke pendekatan yang mengutamakan kekuatan dan potensi masing-masing siswa..
2. Peran Strategis Kolaborasi: Keberhasilan pendidikan inklusi sangat ditentukan oleh kerja sama yang baik antara guru kelas, Guru Pendamping Khusus (GPK), dan orang tua. Ketiganya perlu aktif terlibat untuk membentuk lingkungan positif yang pendukung kuat, baik di sekolah maupun di rumah.
3. Pentingnya Empati dan Perilaku Prososial: Menumbuhkan empati dan kebiasaan saling membantu di antara siswa merupakan langkah penting agar anak dengan autisme

dapat diterima oleh teman-temannya. Dengan cara ini, risiko perundungan dapat ditekan, kondisi psikologis siswa menjadi lebih baik, dan interaksi sosial yang sehat dapat terbentuk.

4. Adaptasi Pedagogi Inklusif: Siswa autis akan lebih mudah terlibat dalam kegiatan akademik dan sosial jika berada di lingkungan belajar yang tertata, tenang, dan tidak banyak gangguan. Efektivitasnya akan semakin meningkat bila didukung dengan metode pembelajaran yang fleksibel seperti Contextual Teaching and Learning (CTL).
5. Dampak Positif Inklusi: Jika diterapkan dengan tepat, pendidikan inklusif mampu membawa perubahan besar bagi siswa. Dampaknya terlihat dari perkembangan kemampuan akademik dasar, keterampilan komunikasi yang semakin baik, meningkatnya motivasi belajar, hingga rasa percaya diri yang lebih kuat.
6. Hambatan dalam Implementasi: Tantangan yang masih dihadapi meliputi keterbatasan kompetensi guru dalam memahami karakteristik autisme, minimnya fasilitas sarana prasarana ramah disabilitas, kurikulum yang terkadang kurang fleksibel, serta masih adanya stigma negatif dari lingkungan masyarakat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Bagian Dasar dan Konsep

Budaya sekolah adalah dasar sosial yang terbentuk jika seluruh warga sekolah bersama sama membangun dan menyepakati nilai-nilai inklusi untuk dijalankan bersama-sama. Budaya ini tidak hanya menjadi pelengkap administrasi, melainkan menjadi pedoman yang utama untuk menyusun kebijakan sekolah dan melaksanakan pembelajaran di kelas setiap hari. Jika sekolah mampu menciptakan lingkungan yang menerima keberagaman, maka akan

terbentuk suasana yang ramah, saling mendukung, dan mendorong semangat belajar (Safari & Hermanto, 2026).

Pada tingkat dasar, perubahan budaya sekolah bisa diwujudkan melalui kepemimpinan yang inklusif. kepemimpinan ini menekankan pentingnya sikap saling menghargai dalam hubungan antarwarga sekolah, keterbukaan informasi, serta kesediaan mampu menerima kritik dan saran dari guru maupun orangtua demi kualitas pendidikan. Dengan Cara ini, sekolah menjadi ruang yang aman secara psikologis bagi seluruh anggotanya, sehingga setiap orang merasa dihargai dan bebas untuk menyampaikan pendapatnya (Safari & Hermanto, 2026).

Bagi siswa dengan gangguan spektrum autis, inklusi sosial dapat diartikan sebagai kualitas hubungan sosial yang dijalin antara mereka dengan teman-teman sekelasnya. Menurut pandangan model sosial disabilitas, autisme dipahami sebagai bagian dari keragaman manusia dan cara perbedaan berpikir yang wajar. Oleh karena itu, kesulitan yang dialami anak tidak disebabkan karena kekurangan pada diri anaknya, melainkan karena lingkungan sekolah yang belum mampu menyelesaikan ruang yang cukup ramah dan dapat diakses oleh semua siswa (Šilc et al., 2024).

Di lingkungan pendidikan anak usia dini dan sekolah dasar, inklusi sosial terlihat ketika siswa autis diberi kesehatan untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan bermain secara aktif dengan teman-temannya tanpa dipisahkan atau dikucilkan. Keberhasilan dari inklusi ini dapat dilihat dari munculnya interaksi yang positif, misalnya anak merasa nyaman ketika melakukan kontak mata, mampu mengikuti aturan permainan secara bersama, serta berkurangnya gerakan berulang yang biasanya muncul karena rasa cemas saat berada di lingkungan sosial (Shalehah et al., 2023).

Menciptakan suasana sekolah yang baik melalui dukungan moral, penerimaan dari guru, dan kepedulian teman sebaya memiliki dampak yang besar bagi kesehatan mental siswa autis di bandingkan dengan fasilitas

fisik yang tersedia megah. Karakteristik anak autisme seringkali tidak sesuai dengan kondisi sekolah reguler yang cenderung berisik dan kaku, sehingga mereka rentan mengalami kecemasan yang tinggi, stres, isolasi sosial, bahkan menjadi korban perundungan. Jika guru masih menggunakan metode mengajar yang sama untuk semua siswa tanpa empati atau sering memisahkan anak autis dari kelas, maka anak tersebut akan merasa diasingkan dan rendanya kepercayaan dirinya (Šilc et al., 2024).

Ruang kelas yang peka terhadap perbedaan akan membuat anak merasa aman dan terlindungi secara emosional. Jika guru sabar, memberi instruksi yang jelas, serta memberi waktu untuk istirahat dan cara berkomunikasi yang fleksibel, maka anak autis akan lebih tenang dan perilaku mereka pun lebih mudah diarahkan.Saat sekolah memberikan rasa percaya dan penerimaan yang tulus, anak autis akan merasa dihargai dan didengar. Lingkungan seperti ini membuat mereka berani membuka diri, lebih mandiri, dan terampil dalam bergaul dengan orang lain di masa depan.

2. Bagian hubungan antar teman
    a. Penerimaan teman sebaya & empati

Penerimaan teman sebaya merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan peserta didik. Penerimaan teman sebaya berkaitan dengan kemampuan individu dalam memahami diri sendiri maupun orang lain serta menunjukkan perilaku yang sesuai dalam hubungan pertemanan. Bagi peserta didik, penerimaan dari teman sebaya menjadi kebutuhan penting selain hubungan dengan orang tua karena dapat menimbulkan perasaan dihargai, dianggap berarti, dan dibutuhkan dalam kelompok sosialnya. Namun, tidak semua anak mampu menjalin hubungan yang baik dengan teman sebaya, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Seseorang yang memiliki perilaku prososial rendah cenderung menunjukkan tanggung jawab sosial yang rendah, lebih mudah menyakiti orang lain, serta memiliki perilaku agresif yang tinggi. Kondisi tersebut menyebabkan remaja lebih berisiko

tidak disukai atau bahkan ditolak dalam kelompok pertemanan sebaya. Sebaliknya, remaja yang memiliki perilaku prososial yang baik biasanya lebih mudah diterima oleh teman-temannya karena dianggap mampu memberikan manfaat bagi orang lain (Saputri & Ayriza, 2021).

Perilaku prososial sendiri merupakan tindakan sukarela yang dilakukan untuk membantu atau memberi manfaat kepada individu maupun kelompok lain. Penerimaan teman sebaya juga dapat diartikan sebagai sejauh mana seorang anak diterima dan dipandang layak oleh kelompok teman sebayanya, seperti teman sekelas. Penerimaan tersebut mencakup beberapa aspek, yaitu kepedulian, kebersamaan, bantuan dan bimbingan, kedekatan yang intim, serta kemampuan menyelesaikan konflik dengan teman sebaya. Oleh karena itu, remaja yang menunjukkan perilaku baik dan prososial cenderung lebih mudah diterima dalam kelompok pertemanannya (Saputri & Ayriza, 2021).

Empati merupakan kemampuan seseorang untuk memahami dan merasakan keadaan emosional orang lain yang dapat menjadi awal munculnya perilaku prososial. Semakin tinggi rasa empati seseorang, maka semakin besar pula keinginan untuk membantu orang lain. Empati memiliki hubungan positif dengan perilaku prososial karena dapat mendorong seseorang melakukan tindakan menolong ketika mengetahui ada individu lain yang membutuhkan bantuan. Selain itu, tindakan membantu tersebut juga dapat menimbulkan perasaan senang dan puas bagi orang yang melakukannya. Empati sangat penting dalam menumbuhkan kepedulian terhadap orang lain serta menciptakan rasa nyaman dan tenang dalam membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi seseorang. Dalam komunikasi, empati juga berfungsi untuk mengurangi terjadinya kesalahpahaman antarindividu. Empati mencakup berbagai keadaan emosional, seperti kepedulian terhadap orang lain, kemampuan merasakan emosi yang sama dengan orang lain, memahami apa yang dipikirkan atau dirasakan

orang lain, serta kemampuan membedakan antara perasaan diri sendiri dan orang lain. Selain itu, penerapan terapi atau pembelajaran empati dapat membantu mengurangi perilaku negatif pada peserta didik. Empati juga dapat diajarkan dan dilatih sehingga mampu mengembangkan perasaan, pemahaman, dan perilaku empatik dalam kehidupan sehari-hari (Mulyawati et al., 2022).

b. Kegiatan bersama dan kolaborasi inklusif

Kegiatan bersama dan kolaborasi inklusif dilakukan melalui pembelajaran kelompok dalam kelas inklusif. Penelitian ini menekankan bahwa keterampilan kolaborasi merupakan bagian penting dari kompetensi abad ke-21 yang perlu dimiliki oleh semua peserta didik, termasuk siswa berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan dalam interaksi sosial. Dalam proses pembelajaran matematika dengan pendekatan CTL, siswa tidak hanya belajar memahami materi, tetapi juga belajar berinteraksi, berdiskusi, dan bekerja sama dengan teman kelompoknya. Pendekatan CTL mendorong pembelajaran yang berpusat pada siswa (student-centered learning) sehingga peserta didik aktif terlibat dalam diskusi kelompok, bertukar pendapat, dan menyelesaikan tugas bersama. Kegiatan tersebut menjadi sarana untuk melatih kemampuan berkomunikasi, toleransi, dan kerja sama sosial antar peserta didik.

Pada awal penelitian, siswa berkebutuhan khusus masih menunjukkan kesulitan dalam bekerja sama karena cenderung memilih mengerjakan tugas secara individual dan enggan mendengarkan pendapat teman lain. Interaksi sosial dalam kelompok juga masih sangat terbatas sehingga belum terjadi kerja sama yang efektif. Namun, melalui penerapan pendekatan CTL secara bertahap, siswa mulai menunjukkan perkembangan positif dalam keterampilan kolaborasi sosial. Hal tersebut terlihat dari meningkatnya partisipasi siswa dalam diskusi kelompok, munculnya kemauan untuk mendengarkan pendapat

teman, serta keberanian membantu menyelesaikan tugas bersama. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kelompok yang dirancang secara inklusif dapat menciptakan suasana belajar yang suportif dan membantu siswa berkebutuhan khusus keluar dari zona nyaman sosialnya sehingga lebih mampu berinteraksi dengan teman sebayanya.

Selain itu, pendekatan CTL memiliki beberapa komponen penting seperti learning community, questioning, reflection, dan constructivism yang mendukung terbentuknya kegiatan belajar bersama di kelas inklusif. Dalam pembelajaran matematika, khususnya materi Aritmetika Sosial, siswa diajak untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari melalui kerja kelompok. Kegiatan kolaboratif ini memberikan kesempatan kepada siswa berkebutuhan khusus untuk belajar beradaptasi dengan dinamika kelompok, membangun hubungan sosial, serta meningkatkan rasa percaya diri dalam berinteraksi dengan teman-temannya. Dengan demikian, kegiatan bersama dalam pembelajaran inklusif tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan sosial dan kolaborasi peserta didik secara menyeluruh (Jesica et al., 2025).

Kegiatan bersama dan kolaborasi inklusif juga perlu adanya kerja sama antara guru kelas dan Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam menciptakan pembelajaran yang mendukung seluruh peserta didik di kelas inklusif. Guru kelas dan GPK bekerja sama dalam merancang strategi pembelajaran, mengidentifikasi kebutuhan siswa berkebutuhan khusus, melaksanakan pembelajaran, hingga melakukan evaluasi perkembangan siswa. Kolaborasi tersebut bertujuan agar semua peserta didik, baik siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus, memperoleh kesempatan belajar yang setara dan dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Hal tersebut juga menjelaskan bahwa pendidikan inklusif memberikan kesempatan bagi siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk belajar bersama dalam satu lingkungan kelas. Melalui kegiatan belajar bersama tersebut, peserta didik dapat mengembangkan sikap toleransi, empati, serta kemampuan membantu dan menghargai orang lain. Pendidikan inklusif dipandang mampu meningkatkan pengakuan terhadap perbedaan, menumbuhkan rasa empati kepada sesama, dan melatih keterampilan sosial siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses pembelajaran, guru kelas dan GPK saling berkomunikasi untuk menentukan metode dan pendekatan yang sesuai agar seluruh siswa dapat mengikuti kegiatan belajar dengan nyaman dan kondusif. Kolaborasi guru tersebut juga membantu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan sosial dan emosional peserta didik.

Selain kolaborasi antara guru, jurnal ini juga menekankan pentingnya keterlibatan orang tua dan pihak sekolah dalam mendukung pembelajaran inklusif. Guru kelas dan GPK secara bersama-sama memberikan pendampingan kepada peserta didik berkebutuhan khusus agar mereka mampu berinteraksi dengan teman sekelasnya dan terlibat aktif dalam kegiatan belajar kelompok. Melalui kegiatan bersama di kelas inklusif, siswa belajar memahami perbedaan, bekerja sama dalam menyelesaikan tugas, dan membangun hubungan sosial yang positif dengan teman sebaya. Dengan demikian, kegiatan bersama dan kolaborasi inklusif dalam jurnal ini tidak hanya terlihat pada hubungan antar siswa, tetapi juga pada kerja sama antara guru, sekolah, dan orang tua dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan mendukung perkembangan seluruh peserta didik (Ningsih et al., 2024).

3. Sikap Guru & Pedagogi Inklusif

Dalam pelaksanaan pendidikan inklusif, guru memiliki peran utama dalam menciptakan suasana belajar yang menerima keberagaman siswa, termasuk siswa autis. Sikap guru yang

sabar, terbuka, dan adil sangat memengaruhi kenyamanan siswa autis di kelas reguler. Berdasarkan penelitian Lindner et al., (2023), sikap guru menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan inklusif karena penerimaan guru terhadap siswa berkebutuhan khusus dapat menentukan bagaimana siswa tersebut diterima dalam lingkungan sekolah. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa guru yang memiliki pemahaman positif mengenai pendidikan inklusif cenderung lebih mampu menciptakan pembelajaran yang mendukung seluruh siswa tanpa diskriminasi.

Dalam proses pembelajaran, guru perlu menggunakan pendekatan pedagogi inklusif, yaitu metode mengajar yang menyesuaikan kebutuhan siswa tanpa membuat siswa autis merasa berbeda dari teman-temannya. Guru dapat memberikan instruksi secara jelas dan sederhana, menggunakan media visual, memberi waktu tambahan ketika siswa mengalami kesulitan, serta memberikan pendampingan secara bertahap. Selain itu, guru juga perlu menjaga komunikasi yang positif agar siswa autis merasa aman dan dihargai selama mengikuti kegiatan belajar di kelas. Sikap seperti tidak membandingkan kemampuan siswa, memberi kesempatan yang sama untuk berpartisipasi, dan memberikan apresiasi terhadap perkembangan kecil siswa menjadi bentuk dukungan emosional yang penting dalam pembelajaran inklusif.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Stanislausia Liem, (2024) yang menjelaskan bahwa salah satu hambatan pendidikan inklusif adalah keterbatasan guru yang memahami karakteristik autisme dan cara penanganannya. Oleh karena itu, pelatihan guru mengenai karakteristik autisme, penyesuaian metode pengajaran, serta penggunaan media pembelajaran sangat diperlukan agar guru mampu menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa penerapan metode pengajaran yang sesuai membawa dampak positif bagi guru, siswa autis, maupun siswa reguler lainnya.

Selain itu, perkembangan pemahaman guru terhadap kebutuhan siswa berkebutuhan khusus dapat mengubah cara guru mengajar menjadi lebih inklusif. Guru mulai beralih dari pendekatan yang hanya berfokus pada pengendalian perilaku menjadi pendekatan yang lebih menekankan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar. Guru juga mulai memberikan lebih banyak adaptasi pembelajaran agar siswa merasa nyaman dan mampu mengikuti proses belajar dengan baik. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pedagogi inklusif tidak hanya berkaitan dengan materi pembelajaran, tetapi juga bagaimana guru membangun hubungan yang suportif dengan siswa.

Kesiapan ruang belajar menjadi bagian penting dalam mendukung kenyamanan siswa autis di kelas reguler. Siswa autis umumnya memiliki sensitivitas sensorik yang lebih tinggi terhadap suara, cahaya, keramaian, maupun perubahan lingkungan. Oleh karena itu, lingkungan belajar perlu diatur sedemikian rupa agar tidak menimbulkan tekanan atau stres berlebih pada siswa.

Menurut Stanislausia Liem, (2024), penyesuaian lingkungan belajar merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan inklusif. Guru dan sekolah perlu memahami bahwa siswa autis membutuhkan suasana belajar yang lebih tenang, terstruktur, dan minim distraksi agar dapat mengikuti pembelajaran secara optimal. Penyesuaian lingkungan tersebut dapat dilakukan melalui pengaturan tempat duduk, pengurangan kebisingan di kelas, penggunaan media visual yang sederhana, serta penyediaan ruang belajar yang nyaman bagi siswa autis.

Pengaturan tata ruang kelas juga dapat membantu siswa autis lebih fokus dan merasa aman selama belajar. Misalnya, siswa autis dapat ditempatkan di area yang tidak terlalu ramai atau jauh dari sumber suara yang mengganggu seperti pintu dan jendela. Selain itu, pencahayaan kelas yang tidak terlalu terang serta dekorasi kelas yang tidak berlebihan dapat membantu mengurangi distraksi visual. Lingkungan kelas yang

teratur dan konsisten membantu siswa autis memahami situasi di sekitarnya sehingga mereka tidak mudah merasa cemas.

Adaptasi lingkungan belajar merupakan bagian penting dari pembelajaran inklusif. Guru yang memahami kebutuhan siswa mulai mengembangkan berbagai bentuk penyesuaian kelas untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Adaptasi tersebut dilakukan bukan hanya untuk mengontrol perilaku siswa, tetapi untuk membantu siswa merasa nyaman dan mampu mengikuti aktivitas belajar bersama teman-temannya.

Selain faktor fisik ruang kelas, suasana sosial di dalam kelas juga perlu diperhatikan. Lingkungan belajar yang mendukung interaksi positif, saling menghargai, dan tidak mengejek perbedaan dapat membantu siswa autis merasa diterima di kelas reguler. Dengan adanya kesiapan ruang belajar yang baik serta sikap guru yang inklusif, siswa autis tidak hanya memperoleh kesempatan belajar yang setara, tetapi juga dapat berkembang secara sosial dan emosional bersama teman-temannya

4. Dampak dan Keberhasilan Siswa Inklusi

Pendidikan inklusi adalah bentuk dari komitmen untuk memenuhi hak setiap siswa untuk memperoleh pendidikan yang setara, ramah, dan berkeadilan tanpa adanya diskriminasi (Hastuti et al., 2025). Melalui program ini, anak berkebutuhan khusus (ABK) termasuk juga anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD) diberikan kesempatan emas untuk belajar bersama rekan sebaya di kelas reguler. Ini adalah wujud nyata bahwa penerapan pendidikan inklusi bisa membawa dampak transformatif yang sangat positif bagi tumbuh kembang siswa. Tidak hanya mendorong pencapaian akademik mendasar seperti membaca dan berhitung melalui pembelajaran adaptif, sistem inklusi ini juga menjadi alat penggerak utama bagi perkembangan sosial, adaptasi emosional, peningkatan motivasi, dan penguatan rasa percaya diri siswa (Sadriani et al., 2024).

Dengan demikian, realitas di dalam lapangan menunjukkan bahwa perjalanan menuju inklusivitas yang baik masih harus melalui tantangan (Ningrum, 2024). Sekolah dan tenaga pendidik sering berbenturan dengan keterbatasan kompetensi guru, minimnya fasilitas ramah disabilitas, keterbatasan sumber daya pendukung, serta stigma sosial yang masih melekat kuat di kalangan masyarakat (Sadriani et al., 2024). Menanggapi tantangan tersebut, efektivitas pendidikan inklusi sangat bergantung pada strategi adaptif satuan pendidikan. Langkah konkret yang diterapkan meliputi metode pembelajaran berbasis individual yang sangat fleksibel, pemanfaatan alat bantu visual dan aktivitas kelompok kecil, serta pembentukan ekosistem kolaboratif yang solid antara guru, sekolah, dan orang tua guna memaksimalkan potensi anak secara holistik (Ningrum, 2024).

Adapun dampak dari pendidikan inklusi juga meliputi beberapa aspek antaralain yaitu:

a) Perkembangan Akademik yang Nyata: membuat kemajuan yang baik pada kemampuan dasar seperti membaca dan berhitung karena adanya kurikulum dan pembelajaran yang disesuaikan (adaptif).
b) Pengembangan interaksi Sosial: Mendorong interaksi aktif, kemampuan berkomunikasi, kepedulian (empati), dan kemudahan dalam membangun hubungan pertemanan yang baik.
c) Aspek Emosional dan Karakter: bertujuan meningkatkan motivasi belajar, membangun rasa percaya diri yang kuat, dan mendukung adaptasi sosial siswa agar tidak minder.
d) Penerimaan Keberagaman: menjelaskan nilai toleransi dan saling menghargai sejak dini di lingkungan sekolah, dan membantu mengurangi stigma negatif terhadap disabilitas.

Semua itu tidak lepas dari implementasi dan penerapan antara kolaborasi semua pihak guna untuk mewujudkan pendidikan inklusi yang sempurna antara lain yaitu:

a) Kompetensi Tenaga Pendidik: Keterbatasan guru yang memiliki

sertifikasi khusus atau kompetensi mendalam dalam memahami karakteristik serta cara menangani perilaku unik ABK (seperti anak dengan ASD).

b) Keterbatasan Infrastruktur dan Fasilitas: Kurangnya ketersediaan fasilitas penunjang yang ramah disabilitas, ruang sensorik, serta alat bantu pembelajaran khusus di lingkungan kelas.
c) Kurikulum yang Kurang Fleksibel: Struktur kurikulum di beberapa satuan pendidikan yang terkadang masih kaku dan sulit untuk disesuaikan secara instan dengan rentang kemampuan siswa yang beragam.
d) Stigma dan Penolakan Sosial: Masih kuatnya pandangan miring dari lingkungan masyarakat, sekolah, maupun dari orang tua murid reguler lainnya terhadap keberadaan anak berkebutuhan khusus.

Tips agar sukses mewujudkan pendidikan inklusi, semua aspek dalam pendidikan inklusi sangat vital untuk lancarnya pembelajaran inklusi, berikut adalah strategi untuk mewujudkan pendidikan inklusi

a) Pembelajaran Fleksibel dan Berbasis Individu: Menerapkan strategi mengajar yang disesuaikan dengan kebutuhan unik masing-masing anak, misalnya menggunakan pendekatan teknologi dan alat bantu visual.
b) Aktivitas Berbasis Permainan dan Kelompok Kecil: Memanfaatkan metode belajar sambil bermain (play-based learning) dalam kelompok kecil untuk melatih koordinasi kognitif, sosial, sekaligus pengelolaan emosional anak.
c) Kolaborasi Multisektoral (Segitiga Emas): Membangun kerja sama yang erat antara pihak sekolah (guru dan kepala sekolah), keluarga (orang tua siswa), serta tenaga ahli atau terapis.
d) Pelatihan dan Komunitas Belajar Berkelanjutan: Mengadakan pelatihan rutin bagi pendidik, mendatangkan narasumber ahli, dan membangun komunitas suportif guna mengintegrasikan

konsep inklusif ke dalam manajemen sekolah secara utuh.

5. Hambatan yang Muncul & Identifikasi Kendala

Penerapan pendidikan inklusi di sekolah masih mengalami berbagai tantangan dalam pelaksanaannya. Salah satu hambatan yang paling umum adalah kurangnya pemahaman para guru kelas terkait penanganan kebutuhan khusus siswa. Tidak semua pengajar memiliki pengalaman pendidikan luar biasa atau pelatihan khusus dalam menangani anak berkebutuhan khusus, sehingga sering kali proses pembelajaran belum dapat diadaptasi untuk memenuhi kebutuhan siswa secara maksimal. Guru mengambil peran kunci dalam keberhasilan pendidikan inklusi karena mereka terlibat langsung dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas (Agustin et al., 2024).

selain kurangnya kompetensi guru, tantangan lain yang muncul adalah minimnya fasilitas dan sarana penunjang bagi sekolah inklusi. Sekolah inklusi memerlukan beragam sarana seperti alat pembelajaran khusus, modifikasi kurikulum, ruang belajar yang mendukung, serta hadirnya Guru Pendamping Khusus (GPK). Namun, dalam praktiknya tidak semua sekolah memiliki fasilitas tersebut dengan memadai. Situasi ini menyebabkan layanan pendidikan belum sepenuhnya dapat memenuhi kebutuhan semua peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus, termasuk siswa autis .

Hambatan lainnya muncul dari beberapa orang tua yang masih menolak penerapan pendidikan inklusi. Beberapa orang tua merasa khawatir bahwa keberadaan anak berkebutuhan khusus di kelas biasa bisa mengganggu proses belajar siswa lainnya. Selain itu, kurangnya partisipasi keluarga dalam meningkatkan kemampuan sosial dan komunikasi anak juga menjadi kendala yang mempengaruhi keberhasilan program inklusi. Dukungan dari keluarga sangat krusial, karena perkembangan keterampilan sosial siswa tidak hanya terjadi di sekolah, melainkan juga di rumah (Agustin et al., 2024).

Salah satu halangan utama dalam pendidikan inklusi adalah masih ada pandangan negatif dari masyarakat yang menganggap pendidikan inklusi mengganggu kurikulum umum. Beberapa orang masih percaya bahwa adanya siswa dengan kebutuhan khusus dapat memperlambat proses belajar di kelas, sehingga berdampak pada hasil akademis siswa lainnya. Cara berpikir ini timbul akibat kurangnya pengetahuan mengenai tujuan sejati pendidikan inklusi, yaitu memberikan akses belajar yang setara bagi semua peserta didik tanpa adanya diskriminasi. Selain itu, tingkat pendidikan, pengalaman sosial, dan kurangnya informasi juga berkontribusi terhadap cara pandang masyarakat mengenai pendidikan inklusi.

Siswa berkebutuhan khusus mungkin akan mendapat stigma negatif akibat perlakuan sosial. Penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan kebutuhan khusus sangat rentan terhadap perlakuan yang tidak pantas, seperti pengucilan, diskriminasi, dan perilaku negatif lainnya dari lingkungan sekitar. Kesalahpahaman tentang siswa berkebutuhan khusus dapat berdampak pada penerimaan sosialnya di sekolah. Sebagai akibatnya, siswa berkebutuhan khusus sering kali tidak diikutsertakan dalam kegiatan bermain, belajar, maupun interaksi sosial dengan teman sebaya. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai inklusi belum sepenuhnya tertanam dalam budaya sekolah maupun masyarakat. Jika situasi ini terus berlanjut, proses interaksi sosial siswa autis mungkin terganggu dan memengaruhi perkembangan emosional mereka.

Untuk merubah pola pikir yang sudah ada, dibutuhkan usaha untuk membangun budaya sekolah yang menghormati keragaman. Sekolah perlu menanamkan sikap prososial seperti saling mendukung, menghargai perbedaan, dan menciptakan lingkungan yang menerima semua siswa tanpa memandang kondisi fisik ataupun kemampuan mereka. Selain itu, penting juga untuk melakukan sosialisasi kepada guru, siswa, dan

orang tua agar terbentuk pemahaman yang lebih baik mengenai tujuan pendidikan inklusi. Budaya sekolah yang positif dapat membantu mengurangi prasangka, meningkatkan penerimaan terhadap siswa berkebutuhan khusus, dan mendukung keberhasilan inklusi sosial untuk siswa autis secara lebih efektif (Agustin et al., 2024).

SIMPULAN

Keberhasilan pendidikan inklusif bagi siswa autis lebih bergantung pada budaya sekolah yang inklusif, bukan hanya fasilitas fisik. Yang penting adalah perubahan cara pandang dari fokus pada kelemahan menjadi melihat potensi siswa, ditambah kerja sama erat antara guru, orang tua, dan teman sebaya. Meski masih ada kendala seperti kompetensi guru, sarana terbatas, dan stigma masyarakat, inklusi yang tepat terbukti mampu meningkatkan akademik, komunikasi, dan kestabilan emosi siswa autis.

DAFTAR PUSTAKA

Agustin, R. D., Zakiah, L., Hasanah, A., Faruqi, M. I., & Ashri, C. (2024). Implementasi Pendidikan Multikultural Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusi. 9, 875–882.

Hastuti, Eka Oktavia Ningsih, Firda Sahrani, Isnaneni, & Ahmad Yusuf. (2025). Dampak Pendidikan Inklusif Terhadap Pengembangan Sosial Siswa Dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling. Jurnal Inovasi Pembelajaran, 1(1), 61–68. https://doi.org/10.71049/4kssjq36

Jesica, A., Inggriani, N., Bou, R., Putri, K., & Dirgantoro, S. (2025). Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Mengembangkan Keterampilan Kolaborasi Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus pada Pembelajaran Matematika Inklusif. 09(1100), 1091–1104.

Lindner, K. T., Schwab, S., Emara, M., & Avramidis, E. (2023). Do teachers favor the inclusion of all students? A systematic review of primary schoolteachers' attitudes towards inclusive education. European Journal of Special Needs

Education, 38(6), 766–787. https://doi.org/10.1080/08856257.2023.2172894

Mulyawati, Y., Marini, A., & Nafiah, M. (2022). Pengaruh Empati Terhadap Perilaku Prososial Peserta Didik Sekolah Dasar. Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, 12(2), 150–160. https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i2.p150-160

Ningrum, H. S. (2024). Pelaksanaan Pendidikan Inklusi Bagi Anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD) di KB PAUD Bocah Girang Serpong. 9, 8–9.

Ningsih, A., Suriansyah, A., Harsono, A. M. B., Annisa, M., & Novitawati. (2024). Kolaborasi Guru Kelas Dan Guru Pendamping. Joyful Learning Journal, 13(4), 101–109.

Sadriani, A., Ilmu, F., & Makassar, U. N. (2024). Dampak Pendidikan Inklusi terhadap Prestasi Akademik dan Keterampilan Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri 2 Makassar Andi Sadriani Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar. 10(20), 1–10.

Safari, M. B., & Hermanto, H. (2026). Inclusive Leadership and Diversity-Friendly Schooling: A Case Study from an Elementary School in Indonesia. AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan, 17(4), 8212–8225. https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i4.8456

Saputri, I. A. D., & Ayriza, Y. (2021). Hubungan Perilaku Prososial dengan Persepsi Penerimaan Teman Sebaya pada Remaja Awal Ika. 3, 21–28.

Shalehah, N., Suminar, T., & Diana, D. (2023). Strategi Guru dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Autistic Spectrum Disorder (ASD). Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Supriyono, A., & Prihandono, T. (2024). Dampak dan tantangan pemanfaatan ChatGPT dalam pembelajaran pada kurikulum merdeka: Tinjauan literatur sistematis. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *9*(2), 134–152. https://doi.org/10.24832/jpnk.v9i2.5214

Ulimaz, A., Dhaniswara, E., Arifudin, O., & Rukiyanto, B. A. (2024). Analisis Dampak Kolaborasi Pemanfaatan Artificial Intelligences (AI) Dan Kecerdasan Manusia Terhadap Dunia Pendidikan Di Indonesia. *Innovative: Journal Of …*, *4*, 9312–9319. http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/11544%0Ahttp://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/download/11544/7891